

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dijaman modern saat ini matematika salah satu ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang banyak hal yang bisa kita selesaikan dengan menggunakan ilmu matematika, hal ini yang menjadikan ilmu matematika sangat dipertimbangkan kegunaannya pada berbagai aspek kehidupan maupun pada pendidikan. Oleh sebab itu matematika merupakan pelajaran wajib bagi siswa disekolah dasar sampai menengah.

Matematika adalah dasar yang dapat membantu siswa memudahkan mempelajari ilmu lainnya seperti kimia, fisika, dan lain-lainya. Menurut Isrok'atun dan Rosmala (2018:3) matematika adalah ilmu deduktif, terstruktur tentang pola dan hubungan, bahasa simbol, sebagai ratu dari berbagai pelayanan ilmu. Pembelajaran matematika bertujuan menanamkan pemahaman konsep matematika pada siswa disekolah dengan melibatkan siswa dan guru secara aktif.

Keaktifan siswa sangat berpengaruh pada pemahaman materi matematika. Menurut Wibowo (2016:130) bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif. Dengan terciptanya suasana yang kondusif untuk proses belajar akan berdampak baik pada tujuan pembelajaran yang akan lebih mudah dicapai. Menurut Yus dan Sari (2020:92) berkaitan dengan pembelajaran, tujuan dapat diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta

didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. tidak hanya berpengaruh pada tujuan pembelajaran sendiri tapi dengan terjadinya proses pembelajaran yang optimal dapat membantu meningkatkan kemampuan tingkat tinggi siswa, serta membentuk kemampuan siswa menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, dan berdampak pada perolehan hasil belajar yang bagus. Kegiatan pembelajaran matematika dikatakan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran itu di capai dengan hasil yang baik.

Adapun tujuan dari pembelajaran matematika ialah agar siswa dapat memahami konsep-konsep atau teori, melatih tingkat penalaran siswa, dan bagaimana siswa saling mengkomunikasikan dalam pemecahan masalah matematika, dan menanamkan pada siswa bahwa ilmu matematika sangat penting baik ada hubungannya dengan mata pelajaran lain dan juga sangat bermanfaat pada kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang berpengaruh pada proses pembelajaran kurang optimal adalah pembelajaran yang kurang menarik. Dan model pembelajaran yang masih kurang sesuai pada materi yang diajarkan. Menurut Hastuti (2014:2) menyatakan bahwa kecenderungan pembelajaran matematika berpusat pada guru dan siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika disekolah SMP Negeri 2 Sumalata Timur bahwa persentase hasil belajar siswa khususnya pada materi Pola Bilangan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tahun ajaran 2021/2022 yaitu 69,35% - 73,50%. siswa belum mampu memahami dan menganalisis pemecahan masalah matematika, menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat bahwa dalam

pembelajaran luring maupun daring siswa masih cenderung pasif dan guru memberikan suatu informasi secara langsung, dimana siswa hanya menerima dan menerapkan rumus tanpa mengetahui asal dan mengapa menggunakan rumus. Keterbatasannya aktifitas belajar sehingga memungkinkan siswa cenderung kurang menyukai belajar matematika. Pada materi Pola Bilangan kesulitan siswa diawali dari kurangnya penguasaan siswa pada materi prasyarat, yaitu materi Bilangan Bulat dan Operasi Bilangan. Dimana siswa kurang mampu untuk mengoperasikan akibatnya kemampuan kreatifitas siswa juga berkurang dalam pemecahan masalah. Kurangnya kemampuan siswa juga terlihat pada saat menyelesaikan masalah yang baru diketahui. Kurang berkembangnya kemampuan berpikir siswa mengakibatkan kesulitan dalam menjelaskan langkah-langkah dalam penyelesaian soal, dan kesulitan dalam menggunakan rumus dalam pemecahan masalah.

Fakta ini menunjukkan kurangnya kemampuan pemahaman dan kreatifitas siswa dalam memecahkan suatu masalah, siswa hanya bergantung dengan apa yang guru jelaskan, dan juga bergantung pada contoh-contoh soal yang guru berikan, ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang diajarkan guru. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Dan juga pemilihan model pembelajaran yang monoton membuat siswa menjadi pasif saat pada proses pembelajaran. Kurang efektifnya kegiatan belajar bersama teman-teman atau berkelompok saat dirumah juga dapat berdampak menurunnya hasil belajar peserta didik.

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi diatas maka perlu penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran bisa menciptakan kreaktifitas siswa dalam berpikir dan menciptakan ide-ide yang bisa membantu siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan soal-soal matematika.

Menurut Rahmat (2019:335) model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan ketarampilan pemecahan masalah secara kreatif dengan memanfaatkan pengetahuan siswa yang sudah ada dan mengkolaborasikan dengan pengetahuan yang baru siswa ketahui. Model pembelajaran *Problem Solving* suatu model pembelajaran yang menyajikan dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa tertarik mencari atau menemukan pemecahan masalah yang bermaksud pada tujuan pembelajaran tersebut. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk selalu berinteraksi antar sesama sehingga menumbuhkan kerja sama dan komunikasi yang sangat baik bagi siswa. Siswa juga diarahkan untuk melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah sehingga bisa mendapat solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumalata Timur”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih bersifat langsung
2. Model pembelajaran yang kurang sesuai sehingga kegiatan belajar belum memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa
3. Siswa kesulitan menciptakan ide-ide atau gagasan dalam pemecahan masalah matematika
4. Perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa pada matematika perlu dimaksimalkan sehingga memudahkan dalam pemecahan masalah matematika

1.3 Batasan Masalah

berdasarkan identifikasi masalah, agar pembahasan terarah maka penelitian ini perlu dibatasi pada “Penggunaan model pembelajaran Problem Solving dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pola bilangan di SMP Negeri 2 Sumalata Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa materi pola bilangan dikelas VIII SMP Negeri 2 Sumalata Timur ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa materi pola bilangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru Sebagai salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran problem solving bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa Diharapkan bisa menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga bisa membantu pada pemahaman materi matematika.
3. Bagi sekolah Sebagai salah satu sumber informasi dan juga solusi untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti Sebagai sumber pengetahuan baru dan menambah pengalaman tentang model pembelajaran yang bisa di terapkan nantinya ketika peneliti kelak menjadi pendidik